

MODEL PENANGANAN KEMISKINAN MASYARAKAT PANTAI SANTOLO KABUPATEN GARUT

DR. Bambang Sudaryana MSi.DEA
Dosen Tetap Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik LP3I Bandung
e-mail : sudaryana_bambang@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat Nelayan Pantai Santolo Desa Pamalayan Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, memiliki masyarakat miskin sebanyak 622 jiwa, dan 616 meminjam / berhutang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan masyarakat nelayan disebabkan pendapatan yang tidak menentu (tergantung musim) serta tidak memiliki keahlian lain selain menangkap ikan di laut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi masyarakat nelayan Pantai Santolo, menentukan nilai kesesuaian dan daya dukung potensi Pantai Santolo, mengetahui nilai ekonomi di kawasan Pantai Santolo, serta merumuskan arahan model penanggulangan kemiskinan masyarakat nelayan Pantai Santolo. Pengumpulan dan pengambilan data melalui wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kawasan penelitian (kuesioner), observasi lapangan untuk pengamatan kondisi ekonomi, serta studi pustaka. Data yang dikumpulkan meliputi anggaran untuk memenuhi kehidupan dan kebijakan pengelolaan ekonomi di wilayah tersebut, serta keadaan sosial masyarakat di Pantai Santolo. Analisis data yang digunakan yaitu, analisis regresi linear berganda. dan analisis nilai ekonomi Pantai Santolo

Kata Kunci : Kemiskinan, nelayan , model, kelembagaan

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan di Indonesia menjadi salah satu masalah yang belum sepenuhnya bisa dipecahkan oleh pemerintah sejak dulu hingga sekarang. Secara umum, kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi saat seseorang atau sekelompok orang tak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat atau ketidakmampuan dari pekerjaan yang dimiliki untuk menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang. Dalam definisi ini, kemiskinan akan berkaitan erat dengan hubungannya dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang cukup bagi seluruh penduduk. Dalam hal ini, Indonesia tergolong sebagai salah satu negara yang berada dalam garis kemiskinan. Karenanya masih banyak sekali penghasilan yang dimiliki penduduknya yang menurut standar internasional masih kurang. Rendahnya tingkat kehidupan sering digunakan sebagai alat ukur dalam kesejahteraan warganya atau masyarakatnya.

Sebabnya beban kemiskinan paling besar muncul pada masyarakat-masyarakat di pedesaan yang dalam hal pemenuhan kebutuhannya belum dapat terpenuhi. Namun bukan hanya pada masyarakat pedesaan saja masalah kemiskinan terjadi di kota-kota besar juga masalah kemiskinan masih tetap ada. Berbagai upaya dan pembangunan telah dilakukan pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan terutama untuk memberikan peluang pada masyarakat miskin untuk meningkatkan kesejahteraannya, yang menurut lembaga statis bahwa setiap tahunnya angka kemiskinan di Indonesia menurun.

KAJIAN PUSTAKA

Model keahlian administrasi diusulkan oleh Robert Katz di *Harvard Business Review*, berjudul "**Skills of an Effective Administrator**" dari tahun 1955, ia mengidentifikasi 3 jenis keahlian yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah keahlian teknis, manusia, dan konseptual.

1. **Keahlian Teknis** adalah pengetahuan tentang dan kompetensi dan kecakapan dalam suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan. Misalnya, untuk menggunakan paket perangkat lunak komputer tertentu (misalnya, MS Excel atau Access) adalah keterampilan teknis lanjutan.
2. **Keahlian Manusia** adalah salah satu aspek yang memungkinkan untuk bekerja dengan orang-orang. Hal ini berbeda dengan keterampilan teknis yang harus dilakukan dengan bekerja sama dengan peralatan. Kemampuan ini membantu kita untuk bergaul dengan orang-orang dan untuk berkomunikasi dan bekerja dalam tim.
3. **Keahlian Konseptual** adalah kemampuan untuk bekerja dengan ide-ide dan konsep. Keterampilan ini memungkinkan kita untuk memahami dan lebih baik dalam menentukan tindakan dan langkah-langkah yang harus diambil dalam bidang pekerjaan tertentu

Michael Mumford dan rekan-rekannya mengusulkan sebuah model baru yang didasarkan pada keahlian yang harus dimiliki seorang pemimpin yang kemudian dikenal sebagai Model keahlian kapabilitas. Model ini memiliki 5 komponen antara lain adalah atribut individual, kompetensi, kepemimpinan berorientasi hasil, pengalaman karier dan pengaruh lingkungan.

Ciri-ciri utama (*main features*) yang diidentifikasi antara lain adalah:

1. Dorongan beprestasi: tingginya tingkat usaha, tingginya tingkat ambisi, energi dan inisiatif.
2. Motivasi kepemimpinan: keinginan yang kuat untuk memimpin orang lain untuk mencapai tujuan bersama.
3. Kejujuran dan integritas: dapat dipercaya, dapat diandalkan, dan terbuka.
4. Percaya diri: Keyakinan pada diri seseorang, ide, dan kemampuan.
5. Kemampuan kognitif: Mampu melakukan penilaian yang baik, kemampuan analitis yang kuat, dan konseptual terampil.
6. Pengetahuan bisnis: Pengetahuan industri dan hal-hal teknis lainnya.

7. Kematangan Emosional: menyesuaikan diri dengan baik, tidak menderita gangguan psikologis yang parah

Pengembangan Potensi Kawasan Pariwisata

Pada dasarnya pengembangan pariwisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai misi yang telah ditentukan (Nuryanti, 1994). Sedangkan pengembangan potensi pariwisata mengandung makna upaya untuk lebih meningkatkan sumber daya yang dimiliki oleh suatu objek wisata dengan cara melakukan pembangunan unsur-unsur fisik maupun nonfisik dari sistem pariwisata sehingga meningkatkan produktivitas.

Potensi wisata menurut Mariotti dalam Yoeti (1983) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Pengembangan kawasan wisata merupakan alternatif yang diharapkan mampu mendorong baik potensi ekonomi maupun upaya pelestarian. Pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan menata kembali berbagai potensi dan kekayaan alam dan hayati secara terpadu.

Pada tahap berikutnya dikembangkan model pengelolaan kawasan wisata yang berorientasi pelestarian lingkungan (Ramly, 2007). Disamping itu untuk dapat melakukan pengembangan perlu memperhatikan berbagai aspek, suatu objek wisata yang akan dikembangkan harus memperhatikan syarat-syarat pengembangan daerah menjadi objek wisata yang dapat diandalkan, yaitu :

1. Seleksi terhadap potensi, hal ini dilakukan untuk memilih dan menentukan potensi objek wisata yang memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan dana yang ada.
2. Evaluasi letak potensi terhadap wilayah, pekerjaan ini mempunyai latar belakang pemikiran tentang ada atau tidaknya pertentangan atau kesalahpahaman antar wilayah administrasi yang terkait.
3. Pengukuran jarak antar potensi, pekerjaan ini untuk mendapatkan informasi tentang jarak antar potensi, sehingga perlu adanya peta agihan potensi objek wisata.

Menurut Horton et. al. (1991) mendefinisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok tersebut. Ralph Linton (1956), dalam Sitorus et. al. (1998), mengartikan masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan secara jelas. Sementara Soejono Soekanto (1990) merinci unsur-unsur masyarakat sebagai berikut:

- a. manusia hidup bersama
- b. bercampur dalam waktu yang lama

- c. sadar sebagai satu kesatuan
- d. sadar sebagai suatu sistem hidup bersama

Menurut Nikijuluw (2003), yang dimaksud masyarakat pesisir adalah kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir; mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, pemasok faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang nonperikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok lainnya yang memanfaatkan sumberdaya nonhayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya.

Nelayan, pembudidaya ikan, dan pedagang merupakan kelompok masyarakat pesisir yang secara langsung mengusahakan dan memanfaatkan sumberdaya ikan melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Kelompok ini pula yang mendominasi pemukiman di wilayah pantai pada pulau-pulau besar dan kecil di Indonesia (Nikijuluw, 2003). Masyarakat pesisir ada yang menjadi pengusaha skala kecil dan menengah, namun lebih banyak dari mereka yang bersifat subsistem, menjalani usaha dan kegiatan ekonominya untuk menghidupi keluarga sendiri, dengan skala yang begitu kecil sehingga hasilnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek.

Dari sisi usaha perikanan, kelompok masyarakat pesisir yang miskin terdiri dari rumah tangga perikanan yang menangkap ikan tanpa menggunakan perahu, menggunakan perahu tanpa motor, dan perahu bermotor tempel. Dengan skala usaha seperti ini, nelayan hanya mampu menangkap ikan di daerah dekat pantai. Dalam kasus tertentu, nelayan dapat bekerja sama atau bermitra dengan perusahaan besar, sehingga mereka dapat pergi menangkap ikan lebih jauh dari pantai (Nikijuluw, 2003). Namun demikian, peningkatan penghasilan dari hasil kerja sama ini tidak banyak berarti karena jumlah anggota rumah tangga yang besar menyebabkan jumlah penghasilan mereka belum mencukupi untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemiskinan sebagai indikator ketertinggalan masyarakat pesisir ini disebabkan oleh tiga hal pokok, yaitu kemiskinan struktural, superstruktural, dan kultural (Nikijuluw, 2003).

1. Kemiskinan struktural adalah struktur sosial-ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, ketersediaan fasilitas pembangunan, ketersediaan teknologi, dan ketersediaan sumberdaya pembangunan, khususnya sumberdaya alam.

2. Kemiskinan superstruktural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel kebijakan makro yang tidak atau kurang berpihak pada pembangunan masyarakat nelayan.

3. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan karena variabel yang melekat, inheren, dan menjadi gaya hidup tertentu yang menyebabkan individu yang bersangkutan sulit keluar dari kemiskinan karena faktor tersebut tidak disadari atau tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan.

Kemiskinan masyarakat pesisir, khususnya nelayan, lebih banyak disebabkan karena faktor sosial-ekonomi yang terkait karakteristik sumberdaya dan teknologi yang digunakan. Smith (1979) dan Anderson (1979) berkesimpulan bahwa kekuatan aset perikanan adalah alasan utama kenapa nelayan tetap bergelut dengan kemiskinan dan sepertinya tidak ada upaya mereka untuk keluar dari kemiskinan itu. Kekakuan aset adalah sifat aset perikanan yang sulit untuk dilikuidasi atau diubah bentuk dan fungsinya untuk digunakan bagi kepentingan lain. Akibatnya, pada saat produktivitas aset tersebut rendah, nelayan tidak mampu untuk mengalihfungsikan atau melikuidasi aset tersebut. Oleh sebab itu, meskipun rendah

produktivitas, nelayan tetap melakukan operasi penangkapan ikan yang sesungguhnya tidak lagi efisien secara ekonomis.

Subade dan Abdullah (1993) mengemukakan pendapat lain, bahwa nelayan bertahan pada industry perikanan karena terbatasnya *opportunity cost* mereka. *Opportunity cost* nelayan adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan bila saja mereka tidak menangkap ikan. Bila *opportunity cost* rendah, maka nelayan cenderung tetap melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan efisien. Panayotou (1982) menekankan bahwa nelayan lebih senang memiliki kepuasan hidup yang diperoleh dari hasil menangkap ikan dibandingkan kegiatan yang hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan. Jalan hidup seperti ini sulit untuk mengeluarkan nelayan dari kemiskinan karena nelayan merasa sudah bahagia dengan kehidupan itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut . Penelitian berlangsung pada bulan Juli sampai dengan September 2014. Hasil data dikumpulkan mulai dari bulan Agustus sampai dengan September 2014.

Penelitian ini menggunakan metode *survey*, dengan teknik wawancara menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan). Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Metode tersebut dapat digunakan jika narasumber atau responden yang diwawancarai adalah orang yang ahli atau berkecimpung dalam suatu bidang, sebagai contoh penelitian tentang makanan maka sumber datanya atau narasumbernya ialah orang yang ahli makanan (Sugiyono 2010).

Metode *purposive sampling* atau *judgement*, dimana penentuan sampel didapat dari pertimbangan pewawancara, dengan catatan bahwa responden yang diwawancarai ialah orang yang ahli atau berkecimpung dibidang penelitian yang sedang diteliti atau responden tersebut telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh pewawancara (Fauzi 2001).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder (Tabel 1). Menurut Irwandi (2001) dalam Yuliriane (2012), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data sebagai sumber informasi berupa wawancara, kuisisioner, atau observasi. Data sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan dari instansi terkait.

Data primer diperoleh dari responden dalam hal ini rumah tangga nelayan yang terlibat langsung dengan kegiatan rumah tangga nelayan, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perikanan, dan buku-buku yang relevan dengan penelitian.

Data Sumber Sekunder :

- Data Jumlah Nelayan
- Jenis dan Jumlah Kapal / Alat Tangkap
- Produksi

- Harga Ikan
- Balai Pelabuhan Perikanan Nusantara

Primer - Sosio Demografi

- Pola Usaha / Data Ekonomi Nelayan
- Pola Pengeluaran
- Tabungan
- Hutang
- Nelayan dan Anggota Keluarga Nelayan (Istri, Anak, dan Anggota keluarga lainnya)

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar variabel untuk mendapatkan kebenaran, sedangkan metode kuantitatif bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi saat sekarang dan menyajikan apa adanya (Sugiono 2003). Adapun kriteria-kriteria yang harus dianalisis dalam penelitian ini dijelaskan pada sub bab berikutnya.

Uji Korelasi

Dalam Arikunto (2002:146) untuk mengetahui kesahian dari instrumen kuesioner yaitu dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment Correlation* (korelasi *Pearson Product Moment*). Menurut Sugiyono (2012:233) rumus *Pearson Product Moment Correlation* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Uji Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Model persamaan struktural yang akan diuji mengambil bentuk:

$$Y = \rho_{yx_1} X_1 + \rho_{yx_2} X_2 + \rho_{y\epsilon}$$

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2012:275) persamaan regresi ganda ditunjukkan sebagai berikut: $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \epsilon$

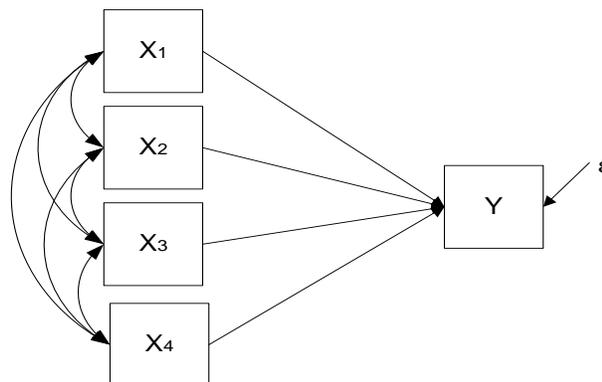
PEMBAHASAN

Hubungan antara keahlian (X_1), Potensi Kawasan (X_2), Potensi Ekonomi (X_3) dan Kelembagaan Nelayan (X_4) dengan kesejahteraan nelayan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut (Y)

Diketahui bahwa semua nilai uji t lebih besar dari t tabel dengan $\alpha=0.05$ dan $dk = n-2 = 178$ atau nilai signifikansi lebih kecil sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antar variabel-variabel tersebut. Dengan mengacu pada tingkat keeratan Guilford (1956) diketahui bahwa tingkat keeratan hubungan antar variabel di atas sebagian besar berada diantara 0,2 sampai 0,4 artinya variabel-variabel tersebut mempunyai hubungan yang kecil. Koefisien korelasi terbesar 0,6067 adalah hubungan antara Kelembagaan Nelayan (X_4) dan Potensi Ekonomi (X_3) sebesar 0,4572, dengan Variabel kesejahteraan nelayan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut (Y) hubungannya moderat (cukup erat).

Pengaruh keahlian (X_1), Potensi Kawasan (X_2), Potensi Ekonomi (X_3) dan Kelembagaan Nelayan (X_4) terhadap kesejahteraan nelayan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut (Y)

Hipotesis yang diajukan, digambarkan secara struktural melalui sebuah paradigma, dalam diagram jalur keahlian (X_1), Potensi Kawasan (X_2), Potensi Ekonomi (X_3) dan Kelembagaan Nelayan (X_4) terhadap kesejahteraan nelayan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut (Y) Hipotesis tersebut dapat digambarkan dengan paradigma sebagai berikut :



Dengan menggunakan rumus koefisien Korelasi Pearson sebagai berikut :

$$r_{yx_i} = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i y_i - \sum_{i=1}^n x_i \sum_{i=1}^n y_i}{\sqrt{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n x_i \right)^2} \sqrt{n \sum_{i=1}^n y_i^2 - \left(\sum_{i=1}^n y_i \right)^2}}$$

maka diperoleh Pengaruh seluruh variabel-variabel keahlian (X_1), Potensi Kawasan (X_2), Potensi Ekonomi (X_3) dan Kelembagaan Nelayan (X_4) terhadap kesejahteraan nelayan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut (Y) adalah

$$R^2_{yx_1x_2x_3} = 0,5178$$

artinya keahlian (X_1), Potensi Kawasan (X_2), Potensi Ekonomi (X_3) dan Kelembagaan Nelayan (X_4) mempunyai pengaruh sebesar 51,78% terhadap perubahan pada variable terhadap kesejahteraan nelayan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut (Y). Dan pengaruh variable lainnya dapat ditentukan melalui koefisien jalur untuk residu sebagai berikut :

$$p_{y\epsilon} = \sqrt{1 - R^2_{yx_1x_2x_3}} = 0,6944$$

atau sebesar 48,22% kesejahteraan nelayan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk ke dalam variabel penelitian.

a. Pengujian Secara Keseluruhan

Hipotesis pada pengujian keseluruhan ini adalah :

$$H_0 : p_{yx1} = p_{yx2} = p_{yx3} = p_{yx4} = 0$$

$$H_1 : \text{Sekurang-kurangnya ada sebuah } p_{yxi} \neq 0$$

Dengan menggunakan SPSS diperoleh

statistik uji F diperoleh nilai :

$$F = \frac{(n - k - 1)R^2_{yx_1x_2x_3}}{k(1 - R^2_{yx_1x_2x_3})} = 46,983$$

Dengan derajat bebas $v_1 = k$ dan $v_2 = n - k - 1$ diperoleh F tabel sebesar 5,6487 sehingga F hitung > F tabel maka H_0 ditolak artinya secara keseluruhan keahlian (X_1), Potensi Kawasan (X_2), Potensi Ekonomi (X_3) dan Kelembagaan Nelayan (X_4) mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan nelayan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut (Y).

b. Pengujian Secara Individual

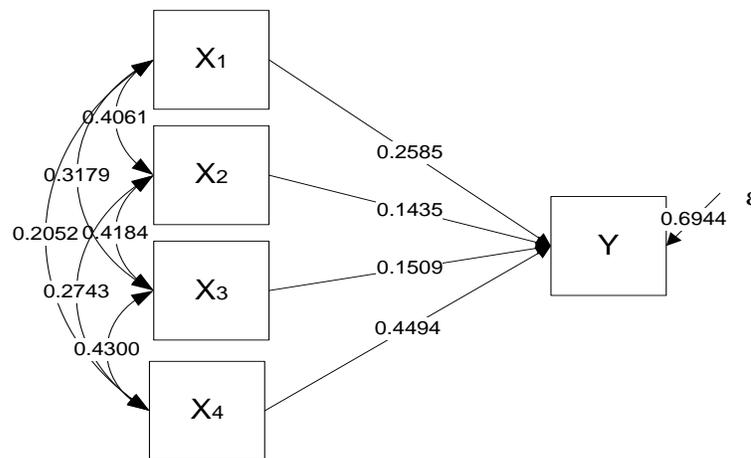
Hipotesis statistik yang akan diuji :

$H_0 : \rho_{yxi} = 0$

$H_1 : \rho_{yxi} \neq 0$

Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa semua nilai uji $t > t$ tabel , jika menggunakan program SPSS diperoleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel signifikan pada tingkat keyakinan 95%.

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis diatas dapat digambarkan ke dalam diagram jalur secara lengkap sebagai berikut :



KESIMPULAN

1. Koefisien korelasi terbesar 0,6067 adalah hubungan antara Kelembagaan Nelayan (X_4) dan Potensi Ekonomi (X_3) sebesar 0,4572, dengan Variabel kesejahteraan nelayan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut (Y) hubungannya moderat (cukup erat).
2. keahlian (X_1), Potensi Kawasan (X_2), Potensi Ekonomi (X_3) dan Kelembagaan Nelayan (X_4) mempunyai pengaruh sebesar 51,78% terhadap perubahan pada variable terhadap kesejahteraan nelayan di Pantai Santolo Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut (Y). Dan pengaruh variable lainnya dapat ditentukan melalui koefisien jalur untuk residu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas dan kesimpulan serta implikasi yang telah dikemukakan diatas, rekomendasi ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dan kompetensi serta diperhitungkan dapat melaksanakan percepatan peningkatan kesejahteraan nelayan . Pihak-pihak tersebut adalah :

1. Pemerintah, dalam hal penetapan kebijakan makro kesejahteraan nelayan harus mampu menyesuaikan dengan era perubahan diberbagai bidang.
2. Profesi, seyogyanya mampu menetapkan standar-standar yang tepat, adaptif dan akuntabel, serta mampu menampilkan kelembagaan nelayan yang adaptif
3. Lembaga nelayan , harus mampu meningkatkan pelatihan berkelanjutan atau pelatihan lainnya agar proses peningkatan kesejahteraan nelayan
4. Pemerintah Daerah harus mampu menyediakan anggaran yang optimal bagi peningkatan kesejahteraan nelayan .
5. Penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan, tentunya dengan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini serta faktor epsilon lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernardin, H.J. dan Russel J.E.A. (1993). *Human Resource Management*. Singapore : McGraw Hill, Inc
- Bittel, L.R and Newstrom, J. (1990). *What Every Supervisor Should Know*. Alih Bahasa oleh Hartono Bambang. (1996). *Pedoman bagi Penyelia I*. Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.
- Bramley, Peter (1990). *Evaluating Training Effectiveness Translating Theory Into Practice*. London, The Mcgraw-Hill Training Series
- Faustino Cardoso, Gomes, (1997) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta, Andi Offset
- Ferdinand, Augusty. (2000) *Structural Equation Modeling. Dalam Penelitian Manajemen*. Semarang Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Flippo,Edwin, B (1985) *Manajemen Personalialia*, Alih Bahasa Masud, Jakarta
- Friedrick, C.J. (1963). *Man and His Government*. New York : Mc. Graw Hill.
- Gaspersz, Vincent (1997). *Manajemen Kualitas Dalam Industri Jasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gaspersz, Vincent (1997). *Manajemen Kualitas ,Penerapan Konsep-Konsep Kualitas dalam Manajemen Bisnis Total*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama